

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain – lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu kejadian yang tengah terjadi disekitar diri sendiri maupun orang lain dengan memahami alasan atas kejadian tersebut, (Pratiwi, 2019). Teori atribusi berhubungan langsung dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat sikap dan perilaku seseorang akan mudah memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi keadaan dan situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthnas, 2005). Teori atribusi pada dasarnya membagi perilaku seseorang atas dua kategori yakni:

1. Atribusi situasional

Atribusi situasional merupakan pengidentifikasian munculnya perilaku seseorang yang berasal dari lingkungan atau situasi seperti, kondisi sosial, dan pandangan masyarakat sekitar.

2. Atribusi disposisional.

Atribusi disposisional merupakan pengidentifikasian munculnya perilaku seseorang yang berasal dari dalam diri orang tersebut seperti, sifat, pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi

Atribusi internal dan eksternal dinyatakan mampu mempengaruhi evaluasi kinerja individu, contohnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja (Erawan, 2018). Teori ini diterapkan melalui tempat pengendalian. Tempat pengendalian ini memiliki dua komponen yaitu pengendalian internal dan eksternal. Tempat pengendalian internal adalah perasaan yang dialami individu bahwa dia mampu mempengaruhi kinerjanya ataupun perilakunya melalui keahlian, kemampuan maupun usahanya. Tempat pengendalian eksternal adalah perasaan seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diluar kendalinya.

Penelitian ini, menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu tercapainya kualitas audit, sebab hal itu yang mendorong auditor untuk melakukan

suatu aktivitas. Faktor tersebut berupa faktor internal seperti pengalaman kerja, independensi, integritas dan kompetensi.

Hubungan teori atribusi pada variabel pengalaman kerja dipengaruhi dari dalam diri auditor, keahlian tersebut diperoleh melalui lama waktu bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan sehingga menjadikan auditor memiliki sikap lebih tangkas dan tanggap dalam menghadapi proses audit (Tjahjono, 2020). Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Teori atribusi menjelaskan beberapa perilaku yang menentukan faktor dari dalam diri seseorang, dalam hal ini independensi auditor menjadi salah satu faktor untuk menentukan kualitas audit (Andriany, 2019). Seorang auditor dituntut bekerja lebih objektif, transparan, bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan sehingga dapat diperoleh hasil yang sebenar-benarnya. Semakin tinggi auditor mempertahankan sikap independensinya saat melakukan audit maka akan dipastikan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat serta bersih dari kecurangan.

Teori atribusi mempengaruhi munculnya sifat dan sikap integritas dari dalam diri auditor. Auditor yang berintegritas akan bersikap jujur, bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan (Dewi, 2018). Selain itu auditor yang berintegritas akan memiliki prinsip yang sangat kuat sehingga tidak dapat diintimidasi oleh orang lain

dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya. Semakin baik integritas yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai dengan teori atribusi terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seorang auditor dalam melaksanakan audit salah satunya yaitu kompetensi. Kompetensi auditor akan timbul dari dalam diri seiring dengan bertambahnya kemampuan yang dimiliki (Tjahjono, 2019). Untuk itu auditor termotivasi untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikir luas dan mampu menangani ketidak pastian sehingga hal tersebut menuntun kepada proses yang benar dalam penugasan audit. Sehingga semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang di hasilkan auditor

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, De Angelo (1981). Kemampuan seorang auditor dalam menemukan adanya pelanggaran diperoleh dari pengalaman dan pendidikan yang didapatkan serta pengetahuan yang relevan. Selain itu independensi yang tinggi sangat berpengaruh dalam memberikan hasil audit, sebab independensi diperlukan untuk menjaga auditor untuk tidak memihak pihak manapun. Sebagai auditor dalam memberikan hasil pemeriksaanya, terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit. (Deis dan Giroux, 1992) menyatakan bahwa terdapat empat hal yang dianggap memiliki hubungan dengan kualitas audit yaitu:

1. Lama waktu hubungan dengan klien (Audit Tenure)

lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure),semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.

2. Jumlah Klien

semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

3. Kesehatan Keuangan Klien

semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.

4. Review oleh pihak ketiga

kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, Mulyadi (2002:9). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (SPAP, 2015; 150:01).

Laporan keuangan yang berguna bagi pembuat keputusan adalah laporan keuangan yang memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas (Dewi, 2018). Dalam

mendapatkan kualitas audit yang baik dibutuhkan peran seorang auditor yang menjalankan tugasnya dengan mengandalkan standar profesi, standar keuangan yang berlaku di Indonesia serta berpegang teguh pada kode etik akuntan. Andriany (2019), Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis auditee dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan auditee dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan obyektif dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa di pengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Standar audit merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit, Mulyadi (2002). Standar audit yang ditetapkan dan disajikan oleh IAI dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.01 (SA Seksi 150) Standar Auditing adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Dari pernyataan diatas terdapat dua unsur yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas audit, yaitu kualitas audit dapat ditentukan dari cara auditor

mampu menemukan kesalahan serta pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Untuk mengetahui kemampuan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pengetahuan yang relevan, pendidikan, dan pengalaman kerja serta independensi.

2.2.1.1 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu metode pembelajaran yang diperoleh dari Pendidikan formal maupun non formal yang ditempuh oleh auditor guna menambah teknik dan kemampuan dalam melakukan aktivitas audit (Erawan, 2018). Standar Audit (SA) seksi 210 menyebutkan: “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”. Keahlian serta kemampuan auditor dapat ditempuh dengan mengikuti pendidikan formal serta dikembangkan dengan pengalaman dalam menjalankan tugas audit.

Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja merupakan dua unsur yang saling melengkapi (Angelina, 2017). Untuk menjadi akuntan junior, terlebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih pengalaman. Pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti bahwa akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya sehingga hal ini dimaksudkan agar pengalaman yang diterima mampu memberikan jasa audit yang berkualitas.

Seseorang auditor yang berpengalaman dalam melakukan audit atas laporan keuangan dapat dilihat dari lama waktu bekerja, banyaknya penugasan yang dilakukan auditor atau jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani dan reward yang didapatkan (Safitri, 2017). Pengalaman seorang auditor akan terus meningkat

dan berkembang sejalan dengan banyaknya hasil audit yang dilakukan selama bekerja sehingga semakin lama auditor bekerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Resiko kesalahan yang akan diakibatkan semakin kecil sehingga akan mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan audit dan memberikan kualitas audit yang baik kepada kliennya. Berbeda dengan auditor yang baru, pengalaman yang di dapatnya masih relatif kecil dan tingkat kesalahan yang diakibatkannya berkemungkinan besar. (Mulyadi, 2002) Pemerintah mensyaratkan untuk auditor memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit, khususnya yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

2.2.1.2 Independensi

Independensi merupakan keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta serta obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002 : 26-27).

Standar umum kedua SA seksi 220 dalam SPAP menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Sebagai auditor yang berkualitas haruslah jauh dari berbagai gangguan yang mempengaruhi independensi. Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan Pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Standar Pemeriksaan 100 Standar Umum, gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu antara lain:

1. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa.
2. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa.
3. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir.
4. Mempunyai hubungan kerja sama dengan entitas atau program yang diperiksa.
5. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan objek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau mereviu laporan keuangan entitas atau program yang diperiksa.

Berdasarkan keterangan diatas independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor. Seorang auditor yang mengedepankan sikap independensi mampu memberikan kredibilitas laporan keuangan dengan baik, sehingga pengguna dapat mengandalkan informasi yang disampaikan dan pelaporan keuangan pun juga ikut meningkat. Dalam hal ini independensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang sedang menjalani masa kerja dengan tidak terikat dari pihak manapun. Tidak mendapat tekanan, bersikap mandiri dan tidak terpengaruh serta tidak bergantung dengan pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangannya.

2.2.1.3 Integritas

Integritas merupakan suatu karakter dasar yang mendukung munculnya pengakuan professional sehingga menciptakan kepercayaan terhadap masyarakat, seorang auditor yang berintegritas memiliki kejujur, selalu berterus terang dan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan pribadi (Mulyadi, 2002 : 56). Integritas digunakan auditor sebagai patokan untuk menguji segala keputusan yang diambil, sehingga hasil dari audit mampu melandasi kepercayaan publik. Prinsip integritas auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksanaan, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan (Pusdiklatwas BPKP, 2008:21). Jika auditor berpegang teguh dan komitmen terhadap integritas selama proses mengaudit laporan keuangan kliennya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bawa integritas merupakan nilai moral serta sikap yang mengharuskan auditor untuk selalu jujur, konsisten, transparan, berani serta bijaksana dalam menguji semua keputusan yang akan diambil. Untuk itu penting bagi seorang auditor untuk memiliki integritas yang tinggi sebab nantinya mampu memberikan hasil audit yang terbaik.

Standar Profesi Akuntan Publik 2011 seksi 110 menjelaskan tentang prinsip integritas sebagai berikut:

1. Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya (110.1)

2. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat :
 - a. Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesakan
 - b. Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati atau
 - c. Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya digunakan. (110.2)
3. Praktisi tidak melanggar paragraf 110.2 dari Kode Etik ini jika ia memberikan laporan yang dimodifikasi atas hal-hal yang diatur dalam paragraf 110.2 tersebut (110.3).

2.2.1.4 Kompetensi

Kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu, (Pernyataan Standar Pemeriksaan 100 Standar Umum). Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan, Mulyadi, (2002 : 58).

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki

kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah:

1. Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional

- a. Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
- b. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pertanyaan-pertanyaan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional relevan.
- c. Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga nantinya dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh

pengalaman kerja, independensi, integritas terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Safitri, 2017	Variabel Independen: X1 : Pengetahuan Tentang Pengelolaan Keuangan, X2 : Obyektivitas, X3 : Pengalaman Kerja, X4 : Integritas, X5 : Motivasi Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: - Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, integritas dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit - Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit - Pengalaman kerja berpengaruh negative terhadap kualitas audit.
2.	Angelina, 2017	Variabel Independen: X1 : Kompetensi, X2 : Independensi, X3 : Etika, X4 : Pengalaman Auditor, X5 : Tekanan Anggaran Waktu Variabel Dependen : Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: - Kompetensi, independensi, pengalaman auditor, dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas. - Etika tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit
3.	Dewi, 2018	Variabel Independen: X1 : Profesionalisme X2 : Integritas X3 : Locus Of Control X4 : Kinerja Keuangan Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: Profesionalisme, Integritas, <i>Locus Of Control</i> dan Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Erawan, 2018	Variabel Independen: X1 : Kompetensi, X2 : Pengalaman Kerja, X3 : Gaya Kepemimpinan, X4 : Lingkungan Kerja Variabel Dependen: Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: Kompetensi, Pengalaman Kerja, Gaya Kepemimpinan, Lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

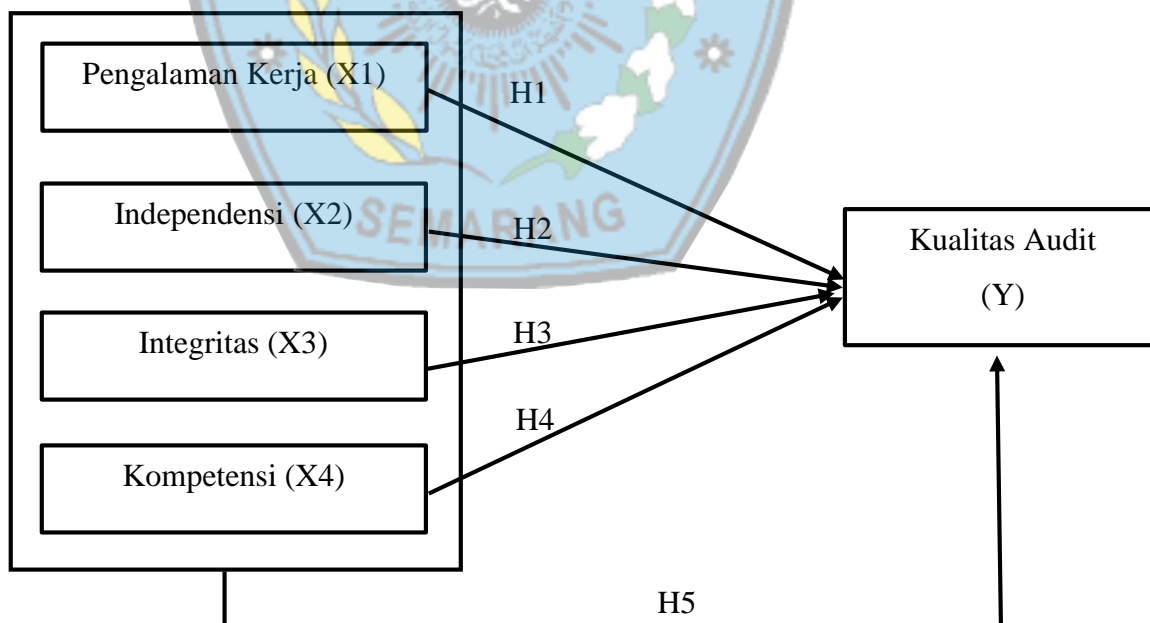
5.	Gita, 2018	Variabel Independen: X1 : Independensi X2 : Kompetensi X3 : Integritas X4 : Struktur Audit Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: Independensi, Kompetensi, integritas dan Struktur Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Anggraini, 2019	Variabel Independen: X1 : Kompetensi X2 : Independensi X3 : Profesionalisme Variabel Dependen : Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: - Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
7.	Sihombing	Variabel Independen: X1 : Independensi, X2 : Objektivitas, X3 : Pengetahuan, X4 : Pengalaman Kerja, X5 : Integritas Variabel Dependen: Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan : - Independensi, berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - Objektivitas, pengetahuan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. - Integritas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
8.	Andriany, 2019	Variabel Independen: X1 : Kesadaran Etis X2 : Akuntabilitas X3 : Independensi Variabel Dependen Y: Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: - Kesadaran etis dan Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
9.	Pratiwi, 2020	Variabel Independen: X1 : Profesionalisme X2 : Independensi X3 : Kompetensi Auditor Variabel Dependen: Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan: - Profesionalisme dan Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
10.	Melinawati, 2020	Variabel Independen : X1 : Kompetensi, X2 : Independensi, X3 : Etika Auditor	Penelitian ini menunjukkan:

		Variabel Dedependen Y : Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas Audit
--	--	---	--

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep tentang hubungan antara teori dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka pemikiran dalam peneliti ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, integritas serta kompetensi. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan agar lebih terarah , dapat mencapai hasil yang diharapkan,dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan, keahlian serta ketrampilan yang mampu membuat seseorang menguasai pekerjaan dan diukur dari lama bekerja, banyaknya penugasan atau jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani dan reward yang didapatkan, Erawan (2018). Pengalaman akan membentuk keahlian seseorang, baik secara teknis maupun secara psikis. Teori atribusi mendukung pengalaman kerja sebagai faktor dari dalam diri auditor yang mampu mempengaruhi kualitas audit. Hal tersebut berarti menandakan bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor maka semakin luas pengetahuannya tentang kualitas audit, sehingga dapat bekerja secara efisien (Erawan, 2018).

Menurut Erawan (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit sebab auditor yang dilihat dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan dapat mempengaruhi kualitas audit, (Anggelina, 2017). Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
 H_1 = Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Semarang.

2.5.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta serta obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002 : 26-27). Apabila auditor mampu mempertahankan independensinya, maka kualitas audit akan semakin baik. Teori atribusi mendukung independensi auditor untuk mempengaruhi kualitas audit. Teori atribusi menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor – faktor dari dalam diri seseorang, Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan (Angellina, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2019), Angelina (2017), mengungkapkan bahwa, independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit sebab auditor harus memiliki sikap netral serta tidak tunduk terhadap tekanan, kualitas audit akan tinggi apabila independensi dari hasil temuan terjamin dan dapat dipercaya, (Pratiwi, 2020). Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Semarang.

2.5.3 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan suatu karakter dasar yang mendukung munculnya pengakuan profesional sehingga menciptakan kepercayaan terhadap masyarakat, seorang auditor yang berintegritas memiliki kejujuran, selalu berterus terang dan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan pribadi (Mulyadi, 2002 : 56). Auditor yang

memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan sehingga tidak terdapat salah saji material dalam penyajian laporan keuangan dan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya (Gita dan Dwirandra, 2018). Teori atribusi mendukung integritas sebagai faktor dari dalam diri auditor yang mampu mempengaruhi kualitas audit karena semakin tinggi tingkat integritas yang dimiliki auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik (Dewi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), mengungkapkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sebab saat mengungkapkan hasil temuannya auditor akan bersikap jujur dan berterus terang tanpa mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik, (Gita, 2018). Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Semarang.

2.5.4 Pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior (Pratiwi, 2020). (Mulyadi, 2002:58), Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan auditor yang didapatkan dari pendidikan formal, pembelajaran melalui pengalaman, dan pelatihan teknis diharapkan menambah kemampuan atau kompetensinya di bidang auditing sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Sesuai dengan teori atribusi, kompetensi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit karena Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Angelina (2017), Erawan dan I Made (2018), Gita (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sebab kompetensi merupakan hal yang selalu diterapkan oleh para auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menghasilkan laporan yang berkualitas dan terpercaya (Melinawati, 2020). Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H₄ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Semarang.

2.5.5 Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Pengalaman kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit, dengan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas dan Kompetensi berpengaruh positif secara simultan terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Semarang.